

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik ialah studi mengenai makna yang diutarakan oleh pembicara (atau penulis) serta ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Dengan demikian, penelitian ini lebih berkaitan dengan menganalisis makna ucapan orang daripada makna individu dari kata atau frasa yang dipakai untuk ucapan itu sendiri. Pragmatik adalah studi mengenai maksud pembicara (Yule, 2006:3). Selain itu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan orang lain. Interaksi dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi itu sendiri bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu komunikasi lisan serta komunikasi tertulis. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang terjadi secara langsung dari penutur kepada mitra tutur. Sedangkan komunikasi tertulis adalah penyampaian informasi melalui media tertulis. Alat komunikasi yang utama adalah bahasa, sehingga dapat dinyatakan bahwasanya fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai alat komunikasi. Melalui proses komunikasi manusia, peristiwa tutur dan tindak tutur terjadi. Acara berbicara adalah kegiatan di mana seorang pembicara berinteraksi dengan mitra berbicara dengan mendiskusikan topik pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa verbal ialah sebuah tindakan di mana seorang penutur dan mitra tutur berinteraksi menggunakan bahasa melalui teknik tradisional untuk memperoleh suatu hasil (Yule, 1996:99). Yule (1996:82) selanjutnya menjelaskan bahwa tindakan yang

diungkapkan melalui kata-kata sering disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur adalah jenis wacana mental di mana tuturan berfungsi guna membagikan informasi dari penutur kepada mitra tutur. Kesenambungan tuturan ditentukan oleh keterampilan berbahasa yang diperoleh penutur dalam situasi tertentu. Tindak tutur terdiri dari tiga bagian, yakni tindak tutur ilokusi, ilokusi, dan pasca tuturan. Tindak tutur terdiri dari tiga bagian yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, serta tindak tutur perlokusi. **Tindak tutur lokusi** ialah tindakan preposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu. **Tindak tutur ilokusi** merupakan sebuah tuturan yang selain berfungsi menyatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan guna menyelenggarakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi perlu mempertimbangkan siapa penutur serta lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak tutur ilokusi ialah bagian sentral guna memahami tindak tutur (Wijana, 1996: 19). Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang maksud penyampaiannya bergantung pada siapa, kapan, dan dimana tuturan tersebut dilaksanakan. Searle (dalam Rusminto, 2015: 69) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ada beberapa macam yakni asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), deklaratif (*declaration*). Secara lebih spesifik Ibrahim (1993:28-33) membagi jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif menjadi enam, yakni *requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories*. **Tindak tutur perlokusi** merupakan sebuah seseorang yang acapkali memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) ataupun efek bagi yang mendengarkannya (Wijana, 2009; 23). Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan oleh

si penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur menyetelengarakan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Tindak tutur ilokusi direktif banyak ditemukan dalam berbagai peristiwa komunikasi, salah satunya adalah peristiwa komunikasi anak-anak usia dini di PAUD Nurul Huda. Bentuk komunikasi ini dilakukan baik dengan guru maupun dengan teman sebaya selama berada di lingkungan sekolah. Ketika peneliti sedang berjalan melewati PAUD Nurul Huda, peneliti mendengar sebuah percakapan salah satu anak dengan temannya dan percakapan tersebut mengandung maksud dari suatu tuturan yang diucapkan. Berikut bentuk percakapannya;

- (1) Nia : Alisaaaa... (memanggil sambil berlari menghampiri Alisa)
Maneh dijemput hnteu wangsulna? (Kamu dijemput tidak pulangny?)
Alisa : Hnteu (tidak).

Tuturan tersebut ditemukan oleh penutur pada saat sedang berada di depan PAUD Nurul Huda ketika pulang sekolah. Pada saat itu terlihat Nia berjalan menghampiri Alisa yang sedang berjalan keluar dari gerbang sekolah. Tuturan itu termasuk tindak tutur ilokusi direktif, sebab ungkapan penutur mengandung maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan sebuah tindakan. Tindakan yang dimaksud disini yaitu mitra tutur memberikan sebuah jawaban. Kemudian jenis tindak tutur ilokusi direktif yang ada pada tuturan tersebut yaitu jenis tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan (*questions*). Dikatakan demikian karena dalam ungkapan tersebut mengandung kalimat tanya “*dijemput tidak?*” dengan nada sedikit tegas dan dari ungkapan tersebut penutur berharap mendapatkan jawaban dari mitra tutur berupa pernyataan *ya* atau *tidak*, dan jawaban mitra tutur tersebut

memberi pengaruh kepada penutur yaitu karena sama-sama tidak ada yang menjemput mereka jadi pulang bersama.

Pada waktu yang berbeda peneliti juga menemukan tuturan lain yang merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada saat mengantar Adik penulis ke sekolah atau PAUD Nurul Huda. Tuturan tersebut yaitu:

- (2) A : Fajar tungguan (Fajar tungguin)
Fajar : Age (Ayo) *sambil berhenti jalan*

Pada saat itu terlihat seorang anak yang tidak penulis ketahui namanya meminta temannya yang bernama Fajar untuk menunggu dirinya agar mereka bisa masuk kelas bersama. Tuturan itu termasuk tindak tutur ilokusi direktif sebab ungkapan penutur mengandung maksud supaya mitra tutur melaksanakan sebuah tindakan yaitu menghentikan langkahnya yang sedang berjalan. Kemudian jenis tindak tutur ilokusi direktif yang ada pada tuturan tersebut yaitu jenis tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*riquestives*). Dikatakan demikian karena tuturan tersebut mengandung kata permintaan yaitu *tungguin*, dilihat dari konteksnya tuturan tersebut berfungsi untuk mengekspresikan harapan penutur akhirnya mitra tutur melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginannya serta ditandai dengan nada tuturan yang tegas dan bersifat ajakkan.

Kemudian pada kesempatan yang sama peneliti juga menemukan tuturan yang berupa tindak tutur ilokusi direktif yang diucapkan oleh seorang anak kepada gurunya. Tuturannya sebagai berikut:

- (3) Raya : Bu Guru ayeuna bade ngagambar nya? (Bu guru sekarang mau menggambar ya?)
Ibu Guru : Muhun (iya)

Tuturan ditemukan penulis diwaktu yang sama pada saat mengantarkan Adik penulis sekolah PAUD. Tuturan tersebut diucapkan oleh salah satu murid PAUD

Nurul Huda bernama Raya kepada Ibu Guru dengan maksud memastikan apakah pada saat itu akan ada kegiatan menggambar atau tidak. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif, sebab ungkapan penutur mengandung maksud agar si pendengar atau mitra tutur melaksanakan sebuah tindakan. Tindakan yang dimaksud disini yaitu mitra tutur memberikan sebuah jawaban. Kemudian jenis tindak tutur ilokusi direktif yang ada pada tuturan tersebut yaitu jenis tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan (*questions*). Dikatakan demikian karena dalam ungkapan tersebut mengandung kalimat tanya “ mau menggambar ya?”, yang tentu dari ungkapan tersebut penutur mengharapkan sebuah jawaban *ya* atau *tidak*, dan jawaban Bu Guru mengandung maksud agar anak-anak menyiapkan peralatan menggambar.

Berikutnya pada kesempatan yang berbeda peneliti juga menjumpai tuturan-tuturan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi direktif pada percakapan salah satu anak usia dini bersama temannya. Tuturannya sebagai berikut:

- (4) Ayu : Palay deh? (Mau tidak?)
Alisa : Ieu jeng kami? (Ini buat saya?)
Ayu : Muhun (Iya)

Tuturan tersebut ditemukan peneliti ketika anak-anak PAUD sedang beristirahat. Pada kesempatan tersebut peneliti melihat seorang anak bernama Ayu membeli sebuah jajan dan diantar oleh temannya yang bernama Alisa, akan tetapi Alisa tidak membeli jajan yang serupa. Kemudian selang beberapa menit ayu terlihat memberikan jajannya kepada Alisa. Dari konteks tersebut peneliti mengolongkan

tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif Memberi Izin (*Permissives*) menghendaki. Dikatakan demikian karena Ayu menghendaki apa yang dia punya menjadi milik Alisa dengan mengatakan “iya” untuk memastikan bahwa dirinya mau membagi apa yang dia punya.

Pada hari yang sama dan saat waktu istirahat yang sama pula peneliti menjumpai tuturan yang berbeda. Tuturannya sebagai berikut:

- (5) Akel : Dak meli lotre yu (kita membeli lotre yuk?)
Kalil : Ulah cek ibu kami ge mening meli jajan bae (Jangan, kata ibu saya juga lebih baik beli jajan saja)

Tuturan tersebut diujarkan anak bernama Kalil kepada temannya yang bernama Akel karena mengajaknya membeli lotre atau mainan. Dari ungkapan tersebut peneliti menganggap bahwa tuturan itu termasuk pada tindak tutur ilokusi direktif, karena disitu terlihat bahwa penutur berharap agar tuturannya berpengaruh bagi mitra tutur untuk mengikuti arahnya. Kemudian jenis tindak tutur ilokusi direktif yang ada pada tuturan tersebut yakni jenis tindak tutur ilokusi direktif menasehati (*Advesories*). Dikatakan demikian karena tuturan tersebut merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan bahwa apa yang diekspresikan penutur tidaklah harapan supaya mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu. Penutur menyampaikan nasehat ibunya kepada mitra tutur guna kepentingan mitra tutur, kemudian dalam ungkapan tersebut juga mengandung kata “lebih baik” yang merupakan salah satu ciri dari bentuk ungkapan menasehati.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti berasumsi bahwa tindak tutur ilokusi direktif tidak hanya dipakai oleh orang dewasa saja, akan namun anak-

anak yang masih berusia dini pun menggunakan tindak tutur ilokusi direktif dalam berkomunikasi, salah satunya anak-anak yang bersekolah di PAUD Nurul Huda. Peneliti berasumsi bahwa masih banyak jenis tindak tutur lainnya yang diutarakan anak usia dini pada saat berada di lingkungan sekolah PAUD Nurul Huda Desa Wanoja. Akan tetapi ini hanya baru asumsi peneliti saja dan belum dapat dipastikan kebenarannya. Maka dari itu, setelah peneliti menemukan beberapa fenomena tersebut peneliti tertarik guna meneliti lebih jauh terkait tindak tutur ilokusi direktif anak usia dini. Menurut peneliti Perkembangan bahasa anak usia dini banyak ditetapkan oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk di lingkungan sekolah. Perkembangan bahasa anak meliputi empat perkembangan, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

B. Rumusan Masalah

Bersumberkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi direktif anak usia dini yang bersekolah di PAUD Nurul Huda Desa Wanoja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Bersumberkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dengan tujuan guna mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi direktif anak-anak usia dini di PAUD Nurul Huda Desa Wanoja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Bersumberkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka secara teoretis penelitian ini diingunkandapat memberikan sejumlah manfaat. Khususnya manfaat pada bidang kebahasaan (pragmatik) jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif. Manfaat pertama, diharapkan bisa memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai jenis tindak tutur ilokusi direktif dikalangan anak usia dini. Kedua, wawasan yang diperoleh semoga dapat diimplementasikan sebagai sarana pengembangan ilmu kebahasaan khususnya bidang jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif untuk semua mahasiswa menjadi pengetahuan tambahan serta bahan masukan. Disamping itu penelitian ini diinginkan bisa memperkaya serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan tentang ilmu bahasa serta digunakan sebagai bahan refleksi dan menambah informasi tentang kajian pragmatik.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini bisa dijadikan informasi serta acuan atau bahan pembelajaran diri.
- c. Penelitian ini diharakan bisa sebagai sumber pertimbangan untuk lansasan kajian penelitian sejenis berikutnya.